

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Banyak tulisan tentang Gereja Puhsarang yang berpendapat secara keliru bahwa gaya arsitektur gereja ini bertolak hanya dari gaya arsitektur Majapahit dan Nusantara (mengacu pada arsitektur vernakular yang berkembang secara lokal). Menurut tulisan tersebut, McLaine Pont memilih gaya arsitektur Majapahit dan Nusantara yang berdasarkan budaya Hindu-Budha sebagai acuan dalam membuat karyanya yang unik ini. Dahulu arsitektur zaman Majapahit telah menghasilkan karya-karya yang secara estetika menarik perhatian seperti Gapura Wringin Lawang, Gapura Bajang Ratu, dan Candi Tikus, dan Candi Brahu. Karya-karya ini menggunakan bahan utama batu bata. Karena bangunan Gereja Puhsarang juga menggunakan batu bata dan di dalamnya juga digunakan elemen Nusantara seperti atap yang berasal dari Batak Karo, maka menurut pendapat di banyak tulisan tersebut, hal ini adalah ntuk mempertegas kaitannya dengan budaya Majapahit dan Nusantara. Genteng gereja juga dibuat dari bahan terakota. Batu bata dan genteng terakota merupakan kombinasi yang sering mendorong banyak orang menganggap bahwa gaya Gereja Puhsarang adalah gaya Majapahit.

Keberadaan arsitektur dan interior pada gereja ini adalah sebagai wadah pemenuhan kebutuhan akan keamanan serta kenyamanan jasmani dan rohani bagi penggunanya (berdoa, beribadah dan berinteraksi, antara umat, imam dan Tuhan) yang mendorong terjadinya aktivitas gerejani dan sosial budaya lainnya di lingkungan Paroki Puhsarang khususnya, kota Kediri pada umumnya.

Selain itu banyak tulisan juga berpendapat bahwa budaya Hindu-Budha mempengaruhi lingkungan di mana Gereja Puhsarang berada, seperti terlihat pada penggunaan batu andesit. Alasan lain dari pendapat dalam banyak tulisan tersebut adalah karena arsitektur candi Hindu-Budha di Jawa Timur masa lalu juga mengenal penggunaan batu andesit, maka penggunaan bahan batu andesit yang juga digunakan di area luar gereja, misalnya pada pintu gerbang dan pada Menara St. Henricus yang terletak di samping gereja, menunjukkan bahwa budaya Hindu-Budha Jawa Timur, khususnya Majapahit, berpengaruh kuat.

Biasanya orang akan langsung percaya begitu saja bahwa gaya arsitektur Gereja Puhsarang adalah gaya Majapahit. Tetapi jika diamati lebih teliti maka akan terlihat bahwa gaya arsitektur Gereja Puhsarang berasal dari berbagai sumber. Penelitian ini membahas tentang pendapat tersebut apakah benar atau salah berdasarkan fakta di lapangan dan data sejarah sebagai penunjang pembahasan. Berdasarkan fakta, pendapat tersebut adalah keliru.

Sebetulnya dengan mengamati foto atau melihat langsung bentuk Gereja Puhsarang, orang akan melihat ada yang asing jika dikatakan bahwa arsitektur Gereja Puhsarang hanya bergaya Majapahit dan Nusantara. Bentuk bagian atas atap gereja yang bersudut empat runcing berasal dari arsitektur Batak Karo. Bangunan gereja ini ingin memadukan empat hal, yaitu elemen arsitektur Melayu (Nusantara), diwakili oleh bangunan tradisional Jawa, elemen atap dari Batak Karo, konsep candi, konsep wayang dan gunung, serta aspek teologis gereja.

Pola tata ruang Gereja Puhsarang tidak lepas dari pola tata ruang arsitektur yang dipengaruhi dari pola ruang arsitektur bangunan suci Budha dan bangunan Hindu yang selalu memperhatikan konsep keseimbangan hubungan antara manusia dengan

Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Konsep ini dikenal dengan *tri hita karana*, sebuah konsep Hindu di mana ruang utama sebagai pura (tempat suci), area *madya* sebagai *pawongan* atau tempat tinggal kehidupan manusia, dan area *nista* sebagai tempat pelayanan umum. Tata nilai ruang didasarkan pada *tri angga* dalam konsep Hindu, yaitu bagian atas kepala, bagian tengah badan, dan bagian bawah kaki. Bila dilihat dari konsep Budha, ruang bawah merupakan *kamadatu*, area tengah *rupadatu*, dan area atas *arupadatu*. Pengaruh budaya Hindu pada masa lalu juga terlihat pada cara rakyat atau umat menghadap orang yang dihormati (rakyat menghadap raja atau, dalam konteks ibadat di gereja, jamaat menghadap pastor pemimpin ibadat. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan ibadat di Gereja Puhsarang, jamaat juga duduk tanpa menggunakan kursi atau berdiri.

Masalah pertama yang dipecahkan dalam penelitian ini adalah bagaimana estetika bentuk pada elemen interior Gereja Pusharang. Uraian ini akan dimulai dengan membicarakan tentang altar sebagai elemen yang selalu ada pada setiap gereja. Altar pada gereja ini tidak dibuat dari bahan bata coklat tetapi dari batu padat yang dipahat. Pahatan tersebut menampilkan relief berupa seekor rusa yang sedang minum air, sedangkan seekor rusa yang lain sedang menunggu giliran minum. Rusa yang minum air menandakan mereka yang telah dibaptis, sedangkan rusa yang menunggu minum air menggambarkan mereka yang akan dibaptis. Air yang digambarkan di sini diumpamakan berasal dari tujuh mata air melambangkan tujuh sakramen gereja. Komposisi relief ini terlihat simetris di mana bentuk kijang di sebelah kiri dan kanan menunduk ke bawah sedang minum. Tetapi sesungguhnya ada perbedaan tanduk antara kedua kijang tersebut; kijang yang sebelah kiri memiliki jumlah cabang tanduk yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah cabang tanduk

rusa yang ada di sebelah kanan. Secara keseluruhan ada gambar dua ekor rusa di sebelah kiri dan dua ekor rusa di sebelah kanan. Dalam komposisi ini, semua rusa dilihat dengan gaya naturalistik.

Bentuk gong untuk upacara keagamaan di dalam ruang Gereja Puhsarang ditempelkan pada sandaran kayu berbentuk gunung. Bentuk gunung seperti ini lazim dijumpai dalam wayang kulit yang sangat populer di Daerah Istimewa Yogyakarta dan daerah Surakarta (Jawa tengah). Bentuk gongnya sederhana tanpa ukiran dan agak kasar pengerjaannya dengan sandaran kayu yang juga sederhana dan agak kasar pengerjaannya. Dalam kaitan dengan interior, kehadiran gunung wayang kulit ini menandakan dengan jelas adanya pengaruh budaya campuran Islam-Hindu yang berasal dari Jawa Tengah.

Mimbar untuk ceramah berbentuk sederhana mengikuti gaya modern. Mimbar ini terbuat kayu dengan warna coklat. Mimbar ini memiliki struktur simetris, bagian kiri dan kanan sama bentuknya. Pada bagian depan terdapat sebuah hiasan salib sederhana berwarna hitam. Kesederhanaan bentuk mimbar ini kontras dengan banyaknya unsur di sekitar altar yang dipenuhi hiasan. Sementara itu penempatan jam dinding di area ini terlihat dipaksakan sehingga menciptakan kesan kurang serasi. Warna rangka jam dinding yang mencolok putih merusak keberadaan relief pada dinding batu bata

Bejana baptis pada Gereja Puhsarang didesain menggunakan batu andesit yang dikerjakan dengan semen dan dengan menggunakan cangkang kerang berukuran besar. Pengerjaan bejana baptis ini agak kasar, dan karena sering terkena air maka kesannya menjadi kotor dan membuat batu bata di belakangnya menjadi kusam.

Penyangga bejana baptis ini menggunakan bahan batu andesit dan berbentuk bebas. Warnanya yang kusam tidak serasi dengan warna coklat pada batu bata.

Pada sebelah kiri altar terdapat patung Maria dari batu yang menggendong seorang anak. Pengerjaan patung ini bagus dengan proporsi manusia Indonesia, bukan Eropa, jadi tidak tinggi posturnya. Gaya patungnya agak naturalistik. Pada bagian atas patung terdapat lengkungan besar di sebelah kanan dan kiri. Gaya lengkungan besar seperti pintu dengan hiasan floral yang lebat seperti ini mungkin terinspirasi oleh gaya kombinasi *kala makara* seperti yang terdapat pada Candi Borobudur. Bentuk seperti ini biasanya dibuat untuk menyertai orang yang dianggap suci. Bentuk seperti ini kadang disebut *praba*. Jika dicermati bentuk lengkungan ini, gayanya mirip dengan bentuk lengkungan yang biasa dijumpai pada candi-candi di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Ciri budaya Hindu Jawa Timur dan Jawa Tengah semakin jelas dengan hadirnya hiasan floral berupa daun yang lebat. Meskipun pembuatan relief menggunakan batu bata agak sulit, relief ini artistik bentuknya. Dengan jelas terlihat bahwa pembuat relief ini mampu mengembangkan dengan baik relief yang biasa dijumpai pada candi-candi di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Pada sebelah kanan altar juga terdapat patung Yesus berdiri yang posisinya sama dengan patung Maria di mana disitu Yesus juga diletakkan di dalam sebuah lengkungan besar yang gayanya mungkin juga terinspirasi gaya lengkungan kombinasi antara kala dan makara pada Candi Borobudur.

Jika ditinjau dari sudut pandang estetika, ada perletakan hiasan yang sering membuat tata letak patung Maria di sebelah kiri altar dan Patung Yesus di sebelah kanan altar menjadi menyimpang dari desain interior gereja. Pada gambar terlihat ada vas beserta bunganya yang diletakkan begitu saja pada sebelah kiri patung Maria

sehingga hal ini menciptakan komposisi baru pada area tersebut. Maksudnya mungkin baik, ingin memberi penghormatan kepada Maria, tetapi itu menyimpang dari tata letak patung berdasarkan desain yang dibuat. Ada juga benda penghias lain yang diletakkan di dekat Patung Yesus di sebelah kanan altar, yaitu jam dinding dan vas beserta bunganya. Keduanya menyimpang dari komposisi dan bahkan perletakan jam dindingnya terlihat samaunya asal menempel di dinding. Hal ini tentu saja mengganggu komposisi, apalagi di dekat Patung Yesus juga sering diletakkan mimbar untuk ceramah dan meja, ditambah perletakan kipas angin di lantai, sehingga area tersebut kelihatan dipenuhi dengan berbagai benda yang tentu saja menyimpang dari desain interior yang telah direncanakan sebelumnya.

Pada sebelah atas altar terdapat sebuah relief yang mengapit tabernakel. Relief ini dibuat dengan batu bata dengan gaya kombinasi antara bentuk realistik dan surealistik yang sebetulnya adalah bentuk simbolis dari empat penginjil, yaitu Matius (manusia bersayap), Markus (singa bersayap), Yohanes (burung bersayap), dan Lukas (lembu jantan). Pada sebelah atas relief ini terdapat relief lain dengan hiasan gambar kepala Yesus. Penggambaran relief ini menggunakan gaya naturalistik, tetapi figur binatang singa jelas bukan dari Indonesia.

Pada sebelah kiri altar terdapat relief batu bata yang menggambarkan adegan di Taman Kana yang dipercaya dihadiri oleh Yesus, Maria, dan para rasul. Pada bagian barat, di atas pintu sakristi, terdapat adegan Abraham yang akan mengorbankan anaknya Isyak. Gaya relief ini seperti ingin ke arah naturalistik, tetapi proporsinya kurang tepat.

Relief di atas pintu sakristi sebelah kiri altar, di belakang Patung Maria, menggambarkan Abraham yang akan mengorbankan anaknya Iskak. Sementara itu

relief di atas pintu sakristi sebelah kanan altar, di belakang patung Yesus, menggambarkan pandangan Katolik tentang Imam Melkisedek yang sedang mempersembahkan anggur kepada Allah. Kedua relief ini menggambarkan manusia dalam bentuk yang kurang proporsional dibandingkan dengan relief yang menggambarkan empat penginjil di sebelah kiri dan kanan tabernakel

Tabernakel adalah tempat khusus untuk menyimpan sakramen. Tabernakel biasanya dibuat dari bahan yang keras (biasanya kayu yang dilapisi logam), tidak tembus pandang, dan bisa dikunci agar aman dari pencurian. Tabernakel di Gereja Puhsarang diletakkan di atas altar dan posisinya diapit oleh dua relief batu bata yang dengan penggambaran yang menjadi simbol empat penginjil, yaitu Matius (manusia bersayap), Markus (singa bersayap), Yohanes (burung bersayap), dan Lukas (lembu jantan).

Elemen hias floral pada tabernakel dipengaruhi oleh elemen hias sulur-suluran yang terdapat pada berbagai Candi Hindu di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Elemen hias ini diulang-ulang menjadi sebuah komposisi yang dikombinasikan dengan bentuk segi empat. Pengerjaannya agak kasar, baik pada hiasannya maupun pada bingkainya, sehingga mempengaruhi penampilannya. Penggunaan warna hijau dan kuning pada hiasan tersebut kurang serasi dengan nuansa warna coklat pada dinding interior.

Pintu sakristi pada sebelah kiri dan sebelah kanan altar diberi elemen hias geometris. Kedua pintu tersebut dipolitur berwarna coklat gelap. Adapun hiasannya adalah berupa sebuah bentuk segi empat volumetrik yang menonjol ke luar. Pada sebelah atas dan sebelah bawah bentuk segi empat terdapat motif setengah bola yang disusun secara lurus ke atas dan ke bawah. Bentuk segi empat volumetrik itu sesuai

dengan bentuk atap gereja, sedangkan warnanya yang coklat sesuai dengan warna genting atap dan dinding sehingga menghasilkan kesatuan.

Selain meneliti tentang estetika bentuk, penelitian ini juga bertujuan menganalisis makna secara ikonografis dan menafsirkannya secara ikonologis. Jika dilihat secara apa adanya, pendapa di dekat Gereja Puhsarang adalah sebuah bangunan terbuka tanpa dinding. Karena tanpa dinding, lantainya sepenuhnya terlihat dari luar. Jika dilihat dari dalam bangunan, langit-langit bangunan ini adalah genting yang terlihat dari bawah karena memang di bawah genting tidak digunakan bahan lain untuk penutup langit-langit. Warna langit-langit sama dengan warna atapnya. Hiasan yang ada dalam pendapa ini hanyalah salib berwarna putih yang dibentuk oleh susunan genting akrilik tembus cahaya.

Pendapa Emaus adalah sebuah ruang yang berfungsi sebagai ruang persiapan bagi jemaat sebelum masuk ke dalam Gereja Puhsarang. Berbeda dengan ruang Gereja Puhsarang yang tertutup dinding dan penuh hiasan, ruang pendapa ini terbuka dan tidak memiliki hiasan kecuali sebuah hiasan salib besar berwarna putih pada langit-langit (genting akrilik tembus cahaya). Ruang pendapa ini diperuntukkan bagi umat yang belum dibaptis atau calon baptis. Mereka tidak dibolehkan langsung masuk ke dalam gereja. Mereka harus melakukan persiapan sebelum menghadap Tuhan. Hal ini dipengaruhi oleh budaya Jawa pada masa lalu. Dalam kerajaan di Jawa masa lalu selalu ada ruang pendapa terbuka yang diperuntukkan bagi mereka yang ingin melakukan persiapan sebelum menghadap raja. Karena dijadikan ruang serba guna, berbagai kegiatan apa saja sepanjang berkaitan dengan kegiatan peribadatan, studi religius atau wisata religi bisa diselenggarakan di pendapa ini.

Meskipun semula pendapa ini hanya diperuntukkan bagi orang yang akan dibaptis, sebelum masuk ke Gereja Puhsarang, sekarang aturan itu tidak berlaku lagi. Dewasa ini segala kegiatan bisa berlangsung diareal pendapa Emaus dan sekitarnya. Karena kegiatan umat di gereja semakin padat dan jumlah jemaat juga makin bertambah, maka bisa ditafsirkan bahwa tingkat kesakralan pendapa ini telah berkurang. Kesan berkurangnya kesakralan ini juga diperkuat dengan jadwal kegiatan di ruang pendapa ini yang semakin tidak terikat waktu, baik siang maupun malam hari.

B. SARAN

Sebagai sebuah bangunan bersejarah yang unik, Gereja Puhsarang masih bisa direvitalisasi dari berbagai segi. Ada beberapa saran yang bisa dikemukakan dalam rangka revitalisasi tersebut:

1. Pada bagian depan telah dikatakan bahwa peletakan sejumlah benda pengisi ruang seperti vas bunga, jam dan kipas angin kurang diperhitungkan secara tepat sehingga merusak estetika bentuk lingkungan ruang altar. Oleh karena itu perlu dilakukan penataan kembali benda-benda tersebut agar bisa mendukung upaya mewujudkan bentuk lingkungan ruang altar yang lebih menarik.
2. Agar perawatan terhadap bangunan gereja ini lebih efisien dan efektif, maka pemantauan yang dilakukan terhadap keamanan bangunan perlu dilakukan secara periodik, tidak menunggu kalau bangunan itu sudah parah keadaannya.
3. Keberadaan arsitektur dan interior Gereja Puhsarang menghadirkan semangat pelestarian budaya. Dengan menjadi situs dan ikon budaya yang sudah

dikenal, maka bangunan ini bisa dipromosikan sebagai sebuah objek wisata, dalam hal ini wisata budaya dan religi.

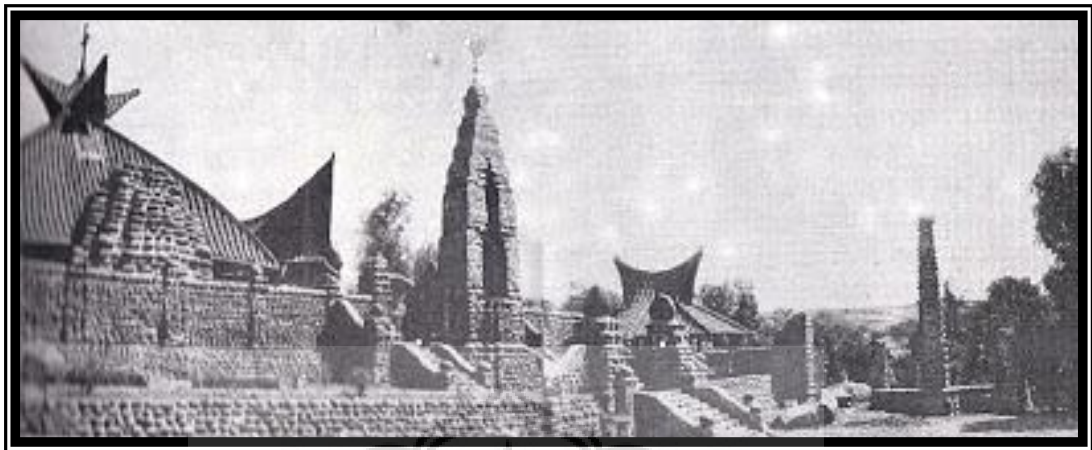
4. Agar masyarakat lebih mengenal gereja yang memiliki arsitektur unik ini, perlu kiranya papan penunjuk arah di lingkungan gereja ini didesain lebih baik dan lebih informatif sehingga pengunjung bisa lancar berjalan menuju ke bagian manapun di lingkungan gereja ini.
5. Agar bangunan gereja yang unik ini lebih dikenal masyarakat, maka perlulah dilakukan promosi menggunakan media visual.
6. Saran yang bisa disampaikan bagi peneliti selanjutnya adalah lebih memahami bahwa ornamen gereja bukan hanya unsur hias semata tetapi menjadi simbol yang memiliki makna. Dalam hal ini metode ikonografi (Panofsky) bisa digunakan dan dikembangkan lebih lanjut.
7. Perpaduan budaya yang terimplementasi pada elemen-elemen arsitektur dan interior Gereja Puhsarang, baik yang mengalami transformasi atau tidak, kiranya dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi anak-anak bangsa dalam menciptakan karya arsitektur dan interior yang kreatif dan inovatif sebagai produk kearifan lokal di Nusantara.



LAMPIRAN FOTO-FOTO (Dibuang sayang)



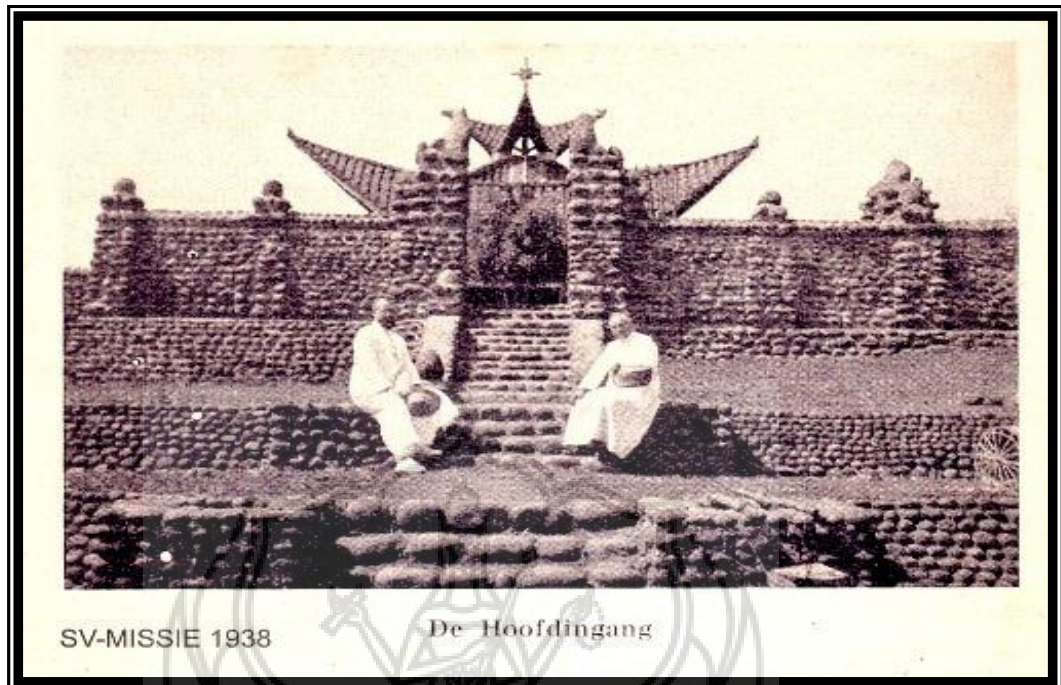
Pintu gerbang masuk ke areal Gereja Puhsarang
(Foto : koleksi Penulis)



Gereja Puhsarang, tahun 1937
(Sumber : <http://nationalgeographic.co.id/berita.2013>)



Gereja Puhsarang, tahun 2013
(Foto : koleksi Penulis)



Tokoh Pendiri Gereja Puhsarang (1938), Pastor Jan Wolters CM (kanan) dan
Ir. Henricus Maclain Pont (kiri)
(Sumber : id.wikipedia.org/wiki/gereja_puhsarang)



Penggambaran dari Prosesi Penyaliban di Bukit Golgota
(Sumber : www.wisataindonesiaterlaris.blogspot.com/gereja-puhsarang-kediri.html)



Penggambaran prosesi Yesus diturunkan dari tiang salib
(Sumber : banggawisatalokal.blogspot.com)



Pemandangan Goa Maria Lourdes di malam hari
(Foto : koleksi Penulis)



Detail Patung Bunda Maria
(Foto : Koleksi Penulis)



Salah satu Relief yang dibentuk dari bahan terakota
(Foto : koleksi Penulis)



Pintu gerbang Gua Maria Lourdes

Pintu gerbang Mousoleum Pieta

(Foto : koleksi Penulis)



Salah satu dari 14 Relief Adegan Stasi Jalan Salib

(Foto : koleksi Penulis)



Menara Patung Bunda Maria

(Foto : koleksi Penulis)



Stasi ke 13 Jalan Salib yang berwarna terakota

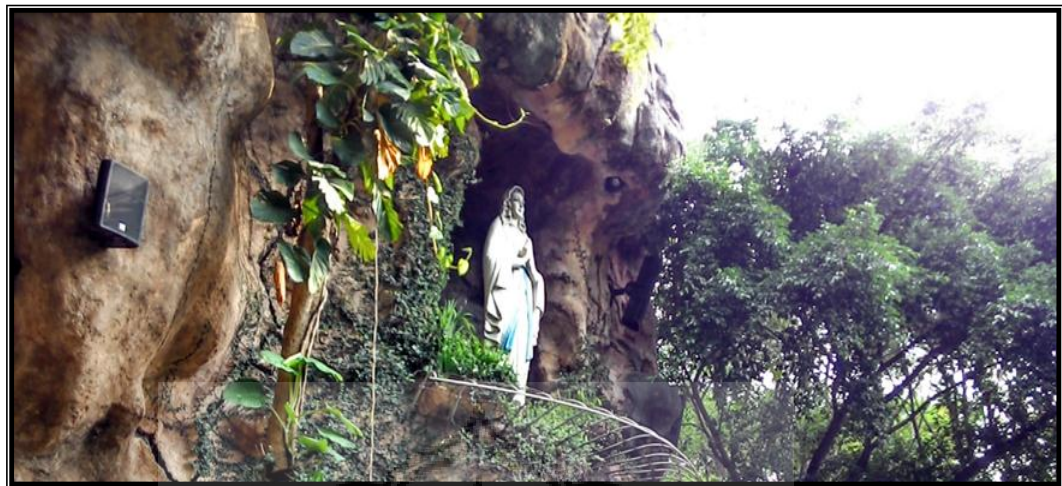
(Foto : koleksi Penulis)



Patung Bunda Maria ala Jawa, mengenakan Kebaya dan Kain Panjang
(Foto : koleksi Penulis)



Bentuk salib pada atap yang disusun dari genting akrilik tembus cahaya
(Foto : koleksi Penulis)



Patung Maria Lourdes dipotret dari sisi kiri pemotret
(Foto : koleksi Penulis)



Altar Batu yang terletak disisi Barat dari Ruang Utama Gereja Puhsarang
(Foto : koleksi Penulis)



Kios-kios penjual cinderamata disepanjang jalan menuju Goa Maria
(Foto : koleksi Penulis)



Taman Hidangan Kana
(Foto : koleksi Penulis)

KEPUSTAKAAN

- Budijanto, Aloysius, *Gereja Puh Sarang sebagai Bangunan Ibadat menurut Budaya Jawa*, tesis di STFT Widya Sasana, Malang 1991.
- Cassirer, Ernst, 1955, *Philosophy of Symbolic Forms*, New Haven, Conn.
- Ching Francis,D.K. 1999, *Arsitektur: Bentuk Ruang dan Susunanya*, Cetakan ketujuh, Erlangga, Jakarta.
- Ching Francis,D.K. 2005, *Ilustrasi Desain Interior*, Cetakan ketiga, Erlangga, Jakarta.
- Dwijendra, Ketut Acwin.2008. *Arsitektur Bangunan Suci Hindu berdasarkan Asta Kosala-kosali*. Penerbit CV. Bali Media Adhikarsa dan Udayana University Press, Denpasar Bali
- Feldmen, Edmund Burke. 1967, *Art As Image And Idea*, Prentice-Hall Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Friedman, Arnold, John F. Pile and Forrest Wilson. (1976), *Interior Design*, Elsevier Publishing Co, Inc, New York.
- Hadiwikarta, *Puh Sarang: Tempo Doeloe dan di Tahun 2000*, Surabaya 1999, hlm.21-28.
- Hidayatun, Maria I. 2003 *Belajar Arsitektur Nusantara dari Gereja Puhsarang Kediri Tinjauan ke-Bineka Tunggal Ika-an*. Laboratorium Sejarah dan Teori Arsitektur. FTSP, UK.Petra, Surabaya.
- Holt, Claire, 1967, *Art in Indonesia: Continuities and Change atau Melacak jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Diterjemahkan oleh R.M. Soedarsono, Arti. Line, Bandung, 2000.
- Holly, Michael Ann, 1984, *Panofsky and the Foundations of Art History*, Cornell University Press, Ithaca, N.Y.
- Jessup, H. 1975 *Maclaine Pont'S Arcitecture In Indonesia*, Report January.
- Koentjaraningrat, 1980, *Pengantar Ilmu Antropolgi*, Jakarta; Akasara Baru.
- _____, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta; Balai Pustaka.

- Kutha Ratna, Nyoman, 2010. *Metodelogi penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Lauraen, Jaice Marcella, 2004. *Arsitektur & Perilaku Manusia*. Penerbit Grasindo Jakarta
- Mahatmanto , 2001. *Representasi dalam Historiografi Arsitektur Kolonial di Indonesia*. Tesis S 2 Program Magister Arsitektur Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.
- Mangunwijaya, YB (2009) *Wastu Citra*, Cetakan keempat, PT Gramedia Pstaka Utara, Jakarta
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mulyono, Grace. “Perwujudan Budaya Indis pada Interior Gereja Kristen Jawi Wetan Mojowarno,” *Dimensi Interior*, Vol. 9, No. 1, Juni 2011.
- Panofsky, Erwin, 1962, Erwin. *Study in Iconology*. New York: Harper and Row.
- Paulo, St. Vincentius A. *Missietijdschrift der Lazaristen*, 26 JRG 6e AFL, November 1936, hlm. 177 & 178
- Paulo, St. Vincentius A. *Missietijdschrift der Lazaristen*, 15 Juli 1937.
- Sedyawati, Edi, 1979. *Ikonografi Hindu dari Sumber-sumber Proses Jawa Kuni*, Seri Penerbit Ilmiah 3, Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Sutopo. H.B, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Salad. Hamdy, 2000. *Agama Seni (Refleksi Teologi dalam Ruang Estetika)*, Yayasan Semesta. Yogyakarta.